

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Konsep *good corporate governance* sudah lama dikenal di negara-negara Eropa dan Amerika dengan adanya konsep pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian perusahaan. Pemisahaan ini akan menimbulkan masalah karena adanya perbedaan kepentingan antara pemegang saham sebagai prinsipal dan pihak manajemen sebagai agen. Adanya pemisahaan antara pemilik dan manajemen ini disebut dengan teori keagenan (*agency theory*). Dalam teori keagenan hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut (Jensen dan Mackling, 1976 dalam Meythi dan Devita, 2011)

Menurut Anthony dan Govindarajan (1995) dalam (Shiddiq dan Ningrum, 2012) teori keagenan adalah hubungan atau kontrak antara prinsipal dan agen. Teori keagenan mendasarkan hubungan kontrak antara pemegang saham atau pemilik dan manajemen atau manajer. Menurut teori ini, hubungan antara pemilik dan manajer pada hakikatnya sulit tercipta karena adanya kepentingan yang saling bertentangan (*conflict of interest*). Pertentangan dan tarik menarik kepentingan antara

prinsipal dan agen dapat menimbulkan permasalahan yang dalam teori keagenan yaitu asimetri informasi (*asymmetric information*). Asimetri informasi yaitu informasi yang tidak seimbang yang disebabkan karena adanya distribusi informasi yang tidak sama antara prinsipal dan agen. Ketergantungan pihak eksternal pada angka-angka akuntansi, kecenderungan manajer untuk mencari keuntungan sendiri dan tingkat asimetri informasi yang tinggi menyebabkan keinginan besar bagi manajer untuk manipulasi kerja yang dilaporkan demi kepentingan diri sendiri (Jensen dan Mackling, 1976 dalam Meythi dan Devita, 2011)

Akibat adanya informasi yang tidak seimbang (asimetri) ini, dapat menimbulkan dua permasalahan yang disebabkan adanya kesulitan prinsipal untuk memonitor dan melakukan pengendalian terhadap tindakan-tindakan agen. Jensen dan Mackling (1976) dalam (Meythi dan Devita, 2011) menyatakan permasalahan tersebut sebagai berikut :

1. *Moral Hazard*, yaitu permasalahan yang muncul jika agen tidak melaksanakan hal-hal yang telah disepakati bersama dalam kontrak kerja.
2. *Adverse Selection*, yaitu suatu keadaan dimana prinsipal tidak dapat mengetahui apakah suatu keputusan yang diambil oleh agen benar-benar didasarkan atas informasi yang telah diperolehnya atau terjadi sebagai sebuah kelalaian dalam tugas.

Dalam praktek pelaporan keuangan, manajemen sering menyajikan informasi yang tidak sama dengan kejadian yang sebenarnya atau membuat laporan keuangan itu tampak bagus. Hal ini dilakukan manajemen untuk menunjukkan bahwa kinerjanya bagus pada periode tersebut kepada setiap orang yang membaca laporan keuangan perusahaan. Berdasarkan hal tersebut, manajemen telah melanggar prinsip *good corporate governance*, yaitu keterbukaan atau transparan (*transparency*). Akibat adanya perilaku manajemen yang tidak transparan dalam penyajian informasi ini akan menyebabkan terjadinya konflik antara prinsipal dan agen yang menjadi penghalang penerapan praktek *good corporate governance* pada perusahaan-perusahaan yang ada.

Menurut Jensen dan Mackling (1976) dalam (Meythi dan Devita, 2011) adanya masalah keagenan akan menimbulkan biaya keagenan (*agency cost*), yaitu sebagai berikut :

1. *The monitoring expenditures by the principle.* Biaya monitoring dikeluarkan oleh prinsipal untuk memonitor perilaku agen, termasuk juga untuk mengendalikan perilaku agen melalui *budget restriction* dan *compensation policies*.
2. *The bonding expenditures by the agent.* *The bonding cost* dikeluarkan oleh agen untuk menjamin bahwa agen tidak akan menggunakan tindakan tertentu yang akan merugikan prinsipal atau untuk menjamin bahwa prinsipal akan diberi kompensasi jika ia tidak mengambil banyak tindakan.

3. *The residual loss* yang merupakan penurunan tingkat kesejahteraan prinsipal maupun agen setelah adanya hubungan keagenan.

Untuk meminimalisasi asimetri informasi ini, maka perlu dilakukan pengawasan dan pengendalian pengelolaan perusahaan untuk memastikan bahwa pengelolaan perusahaan ini dapat berjalan dengan penuh kepatuhan sesuai dengan peraturan dan ketentuan yang berlaku. Upaya pengawasan ini dapat disebut biaya agensi, yang menurut teori ini harus dikeluarkan sehingga biaya untuk mengurangi kerugian yang timbul. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin kecil indeks *good corporate governance*, maka akan semakin mengurangi biaya agensi yang mana akan semakin baik juga penerapan *good corporate governance* dan akan meningkatkan kinerja keuangannya.

2.1.2 Resource Based Theory

Resource based theory merupakan sumber daya perusahaan bersifat heterogen dan jasa produktif yang berasal dari sumber daya perusahaan memberikan karakter unik bagi tiap-tiap perusahaan. Sumber daya alam yang cukup, promosi yang menarik, serta karyawan dan manajer yang dapat bekerja secara profesional merupakan beberapa bentuk sumber daya yang dimiliki perusahaan. Apabila perusahaan dapat memanfaatkan sumber daya yang dimiliki secara maksimal, maka perusahaan akan memiliki suatu keunggulan yang kompetitif dan

mampu untuk memiliki daya saing terhadap para kompetitornya (Prasetya dan Mutmainah, 2011).

Perusahaan haruslah menyadari betapa pentingnya mengelola *intellectual capital* yang dimiliki. Apabila kinerja *intellectual capital* dapat dilakukan secara maksimal, maka perusahaan akan memiliki suatu nilai tambah yang dapat memberikan suatu karakteristik. Dengan demikian, perusahaan yang memiliki *intellectual capital* lebih tinggi akan cenderung memiliki kinerja masa datang yang lebih baik. Maka logikanya, rata-rata pertumbuhan dari *intellectual capital* juga akan memiliki hubungan positif dengan kinerja keuangan masa depan (Ulum, 2013)

2.2 Telaah Pustaka

2.2.1 *Intellectual Capital*

Ketertarikan mengenai *intellectual capital* berawal ketika Tom Stewart, menulis sebuah artikel yang berjudul *Brain Power-How Intellectual Capital Is Becoming America's Most Valuable Asset*, yang mengantar *intellectual capital* kepada agenda manajemen. Dalam artikelnya, Stewart mendefinisikan IC (*Intellectual Capital*) sebagai berikut “*Intellectual capital* adalah materi intelektual yang berupa pengetahuan, informasi, properti intelektual dan pengalaman yang dapat digunakan untuk menciptakan kekayaan. Ini adalah suatu kekuatan akal kolektif atau seperangkat pengetahuan yang berguna (Ulum, 2013).

Definisi *intellectual capital* telah banyak diungkapkan oleh beberapa peneliti. (Brooking, 2000 dalam Ningrum dan Shiddiq, 2012) menyatakan bahwa “*intellectual capital* adalah istilah yang diberikan untuk mengkombinasikan *intangible assets* dari pasar, properti intelektual, dan infrastruktur yang menjadikan suatu perusahaan dapat berfungsi”. Sedangkan, (Stahle *et al.* 2011 dalam Ulum, 2013) menyatakan bahwa *intellectual capital* adalah kajian penelitian baru yang mendapatkan perhatian cukup besar dari para ahli diberbagai disiplin seiring dengan pertumbuhan ekonomi yang berbasis pada pengetahuan (*knowledge-based economy*). Sedangkan, Cut Zurnali, (2008) dalam (Kartika dan Hatane, 2013) menyatakan bahwa istilah modal intelektual (*intellectual capital*) digunakan untuk semua yang merupakan aset dan sumber daya *non-tangible* atau *non-physical* dari sebuah organisasi, yaitu mencakup proses, kapasitas inovasi, pola-pola, dan pengetahuan yang tidak kelihatan dari para anggotanya dan jaringan kolaborasi serta hubungan organisasi. *Intellectual capital* juga didefinisikan sebagai kombinasi dari sumber daya *intangible* dan kegiatan-kegiatan yang membolehkan organisasi mentransformasi sebuah material, keuangan dan sumber daya manusia dalam sebuah kecakapan sistem untuk menciptakan *stakeholder value*.

Dalam (Bontis *et al.* 2000 dalam Ulum, 2013) menyatakan bahwa secara umum, para peneliti mengidentifikasi tiga konstruk utama dari *intellectual capital*, yaitu:

1. *Value Added Employed Capital (VACA)* adalah orang-orang yang berhubungan dengan perusahaan yang menerima pelayanan yang diberikan oleh perusahaan tersebut.
2. *Value Added Human Capital (VAHU)* adalah keahlian dan kompetensi yang dimiliki karyawan dalam memproduksi barang dan jasa serta kemampuannya untuk dapat berhubungan baik dengan pelanggan. Termasuk dalam *human capital* yaitu pendidikan, pengalaman, keterampilan, kreatifitas dan *attitude*.
3. *Value Added Structural Capital (STVA)* adalah infrastruktur yang dimiliki oleh suatu perusahaan dalam memenuhi kebutuhan pasar. Termasuk dalam *structural capital* yaitu sistem teknologi, sistem operasional perusahaan, paten, merk dagang dan kursus pelatihan.

Saat ini upaya memberikan penilaian terhadap *intellectual capital* merupakan hal yang penting. Kesulitan dalam bidang modal intelektual adalah masalah pengukurannya. Dari model-model pengukuran yang dikembangkan, masing-masing memiliki kelebihan dan kelemahan sehingga untuk memilih model yang paling tepat untuk digunakan merupakan tindakan yang tidak tepat karena pengukuran tersebut hanyalah sebuah alat yang dapat diterapkan pada situasi dan kondisi perusahaan dengan spesifikasi tertentu.

Dalam Saryanti, (2013) menyatakan bahwa metode pengukuran *intellectual capital* dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu: pengukuran *non-monetary* dan pengukuran *monetary*. Salah satu

metode pengukuran *intellectual capital* dengan penilaian non-moneter yaitu *Balanced Scorecard* oleh Kaplan dan Norton. Sedangkan metode pengukuran *intellectual capital* dengan penilaian moneter, salah satunya yaitu model Pulic yang dikenal dengan sebutan VAIC (*Value Added Intellectual Capital*).

VAIC (*Value Added Intellectual Capital*) yang dikembangkan oleh (Prasetya dan Mutmainah, 2011) didesain sebagai metode untuk menyajikan informasi tentang *value creation efficiency* dari aset berwujud (*tangible asset*) dan aset tidak berwujud (*intangible asset*) yang dimiliki perusahaan. VAIC (*Value Added Intellectual Capital*) merupakan instrumen untuk mengukur kinerja *intellectual capital* perusahaan dan metode ini memiliki keunggulan karena data yang dibutuhkan relatif mudah diperoleh dari berbagai sumber dan jenis perusahaan.

2.2.2 iB_VAIC (*Islamic Banking Value Added Intellectual Capital*)

Dalam (Ulum, 2013) menyatakan bahwa VAIC (*Value Added Intellectual Capital*) merupakan instrumen untuk mengukur kinerja *intellectual capital* perusahaan. Pendekatan ini relatif mudah dan sangat mungkin untuk dilakukan, karena dikonstruksikan dari akun-akun dalam laporan keuangan. Akun-akun yang digunakan dalam menghitung VAIC adalah akun-akun yang lazim digunakan pada perusahaan konvensional.

Dalam penelitiannya, Ulum, (2013) memformulasikan model penilaian kinerja *intellectual capital* untuk perbankan syariah yang dinamakan *iB_VAIC (Islamic Banking Value Added Intellectual Coefficient)* yang mana merupakan modifikasi dari model yang telah ada yaitu VAIC. VAIC di desain untuk mengukur kinerja *intellectual capital* perusahaan-perusahaan dengan jenis transaksi yang umum. Sementara perbankan syariah memiliki jenis transaksinya sendiri yang relatif berbeda dari bank perbankan umum atau konvensional. Penambahan *iB* dalam pengukuran *Intellectual Capital* hanya untuk membedakan akun-akun yang digunakan untuk mengembangkan rumus *Value added (VA)*. *VA* dalam model Pulic dikonstruksi dari total; pendapatan, sementara dalam penggunaan *iB* dalam setiap pengukuran *Intellectual Capital*, **VA* hanya dikonstruksikan dari aktivitas-aktivitas syariah.

Dalam konteks pada pengukuran *Intellectual Capital* yang direpresentasikan dengan *iB_VA* yaitu:

1. Yang dikatakan *OUT (output)* : Total pendapatan, diperoleh dari :
 - a. Pendapatan bersih kegiatan syariah = pendapatan operasi utama kegiatan syariah + pendapatan operasi lainnya – hak pihak ketiga atas bagi hasil dan syirkah temporer.
 - 1) Pendapatan Penyalur dana
 - a) Pendapatan dari jual beli (pendapatan margin murabahah)
 - b) Pendapatan bersih salam parallel

- c) Pendapatan bersih istishna parallel
 - d) Pendapatan sewa ijarah
 - e) Pendapatan bagi hasil musyarakah
 - f) Pendapatan bagi hasil mudharabah
 - g) Pendapatan dari penyertaan
- 2) Dari Bank Indonesia
 - a) Bonus SBIS
 - b) Lainnya
 - 3) Dari bank-bank lain di Indonesia
 - a) Bonus dari bank syariah lain
 - b) Pendapatan bagi hasil mudharabah
 - c) Tabungan mudharabah
 - d) Deposito mudharabah
 - e) Sertifikat investasi mudharabah antar bank
- b. Pendapatan operasi lainnya
- 1) Jasa investasi terikat (mudharabah muqayyadah)
 - 2) Jasa layanan
 - 3) Pendapatan dari transaksi valuta asing
 - 4) Koreksi PPAP
 - 5) Koreksi penyisihan penghapusan transaksi rekening administrasi
- c. Hak pihak ketiga atas bagi hasil syirkah temporer
- 1) Pihak ketiga bukan bank

- a) Tabungan mudharabah
- b) Deposito mudharabah
- 2) Bank Indonesia
 - a) FPJP syariah
 - b) Lainnya
- 3) Bank-bank lain di Indonesia dan di luar Indonesia
 - a) Tabungan mudharabah
 - b) Deposito mudharabah
 - c) Serifikat investasi mudharabah antar bank
 - d. Pendapatan non-operasional
- 2. Yang dikatakan IN (*input*) : beban usaha atau operasional dan beban non-operasional kecuali beban kepegawaian atau karyawan
 - a. Beban usaha atau operasional kecuali beban kepegawaian
 - 1) Beban penyisihan kerugian asset produktif-bersih
 - 2) Beban estimasi kerugian komitmen dan kontijensi
 - 3) Beban operasi lainnya
 - 4) Beban bonus titipan wadiah
 - 5) Beban administrasi dan umum
 - 6) Beban penurunan nilai surat berharga
 - 7) Beban transaksi valuta asing
 - 8) Beban promosi

Hasil perhitungan IB_VAIC dapat dijadikan sebagai pemeringkat terhadap sejumlah perbankan. Dalam penelitian (Ulum, 2013) telah

merumuskan untuk memberikan kategori dari hasil perhitungan VAIC, yaitu :

1. *Top performances* - skor VAIC di atas 3,00
2. *Good performances* – skor VAIC di antara 2,00 sampai 2,99
3. *Common performances* – skor VAIC di antara 1,50 sampai 1,99
4. *Bad performances* – skor VAIC di bawah 1,50

2.2.3 Indeks Good Corporate Governance

A. Pengertian Good Corporate Governance

Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI) dalam (Ferdyant, Anggraini, dan Takidahi 2014) mendefinisikan *good corporate governance* sebagai: “Seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus atau pengelola perusahaan, pihak krèditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan internal dan eskternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain suatu sistem yang mengendalikan perusahaan”. Tujuan *Corporate Governance* ialah untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (*stakeholder*).

Menurut Keputusan Menteri BUMN Nomor Kep-117/M-MBU/2002 dalam (Ningrum dan Shiddiq, 2012), *corporate governance* adalah suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organ BUMN untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan guna mewujudkan nilai pemegang saham

dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholder* lainnya, berlandaskan peraturan perundangan dan nilai-nilai etika. Menurut Tjager dkk, (2003) dalam (Arifani, 2013), *Good Corporate Governance* (GCG) adalah prinsip yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan agar mencapai keseimbangan antara kekuatan serta kewenangan perusahaan dalam memberikan pertanggungjawabannya kepada para *shareholder* khususnya, dan *stakeholders* pada umumnya. Tentu saja hal ini dimaksudkan untuk mengatur kewenangan direktur, manajer, pemegang saham dan pihak lain yang berhubungan dengan perkembangan perusahaan di lingkungan tertentu. Berdasarkan definisi-definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa *corporate governance* adalah suatu sistem yang mengatur hubungan antara pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholder*) demi tercapainya tujuan organisasi. *corporate governance* dibuat untuk mencegah terjadinya kesalahan-kesalahan antara hubungan tersebut.

Pada peraturan Bank Indonesia No.11/33/PBI/2009 dalam (Ningrum dan Shiddiq, 2012) tentang pelaksanaan *good corporate governance* bagi perbankan menjabarkan prinsip-prinsip dasar *good corporate governance* sebagai berikut :

1. Transparansi (*transparency*) yaitu keterbukaan dalam mengemukakan informasi yang material dan relevan serta keterbukaan dalam melaksanakan pengambilan keputusan.

2. Akuntabilitas (*accountability*) yaitu kejelasan fungsi, struktur, sistem, dan pertanggungjawaban organisasi perusahaan sehingga pengelolaan perusahaan terlaksana secara efektif.
3. Pertanggungjawaban (*responsibility*) yaitu adanya kesesuaian dan kepatuhan di dalam pengelolaan bank terhadap prinsip korporasi yang sehat serta peraturan perundang-undangan yang berlaku.
4. Independensi (*independency*) yaitu pengelolaan bank secara profesional tanpa pengaruh atau tekanan dari pihak manapun.
5. Kesetaraan dan Kewajaran (*fairness*) yaitu keadilan dan kesetaraan dalam memenuhi hak-hak *stakeholders* yang timbul berdasarkan perjanjian serta peraturan perundang-undangan yang berlaku.

B. Indeks *Good Corporate Governance*

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor : 12/13/DPBs Tahun 2010 *Corporate Governance Perception Index* (GCPI) adalah penerapan peringkat *Good Corporate Governance* (GCG) pada perusahaan-perusahaan di Indonesia melalui riset yang dirancang untuk mendorong perusahaan meningkatkan kualitas penerapan konsep *Corporate Governance* (CG) melalui perbaikan secara terus-menerus dengan melaksanakan evaluasi.

Good Corporate Governance (GCG) dalam perspektif risiko merupakan tema *Corporate Governance Perception Index* (GCPI)

yang pertama kali diikuti Bank. Program *Corporate Governance Perception Index* (GCPI) melalui empat tahap penilaian, yaitu :

- 1) *Self Assessment*, merupakan sebuah proses penilaian obyektif dari Bank atas diri sendiri yang berkaitan dengan penegakkan GCG dalam perspektif risiko melalui pengisian kuesioner oleh responden *stakeholders* (internal dan eksternal).
- 2) Kelengkapan dokumen, yaitu Bank disyaratkan melengkapi dokumen-dokumen terkait penerapan GCG dan pengelolaan risiko perusahaan.
- 3) Pembuatan makalah, yaitu dimana Bank disyaratkan membuat makalah yang memaparkan refleksi upaya Bank dalam mengakkan GCG dalam perspektif risiko.
- 4) Observasi, yaitu kunjungan*formal tim penilai CGPI ke Bank untuk mengklarifikasi dan memastikan temuan data dan informasi yang didapat pada 3 tahap penilaian sebelumnya.

Pemeringkat oleh CGPI ini dapat mendorong dan menjaga komitmen Bank dalam menegakkan praktik GCG serta meningkatkan kualitas pelaksanaan secara berkesinambungan.

Yang mana prinsip-prinsip indeks *good corporate governance* perbankan syariah yang menjadi indikator dalam kualitas penerapannya menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor : 12/13/DPbs Tahun 2010 adalah :

1. Pelaksanaan tugas dan tanggungjawab dewan komisaris

2. Pelaksanaan tugas dan tanggungjawab dewan direksi
3. Kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite
4. Pelaksanaan tugas dan tanggungjawab DPS
5. Pelaksanaan prinsip syariah dalam kegiatan penghimpunan dana serta pelayanan jasa
6. Penanganan benturan kepentingan
7. Penerapan fungsi audit intern
8. Penerapan fungsi kepatuhan
9. Penerapan fungsi audit ekstern
10. Transparansi kondisi keuangan dan non-keuangan, laporan pelaksanaan *good corporate governance* dan pelaporan internal
11. Batas maksimum penyaluran dana

2.2.4 Kinerja Keuangan

Kinerja adalah efektifitas operasional perusahaan yang ditetapkan berdasarkan tujuan yang ingin dicapai oleh perusahaan. Menurut (Elanvita, 2008 dalam Ningrum dan Shiddiq, 2012) kinerja keuangan diukur dengan prestasi perusahaan yang ditunjukkan oleh laporan keuangannya sebagai suatu tampilan keadaan perusahaan selama periode tertentu disebut dengan kinerja keuangan perusahaan. Dimana kinerja keuangan merupakan prestasi kerja yang telah dicapai oleh perusahaan dalam suatu periode tertentu dan tertuang pada laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan. Kinerja keuangan merupakan gambaran dari pencapaian keberhasilan perusahaan yang diartikan

sebagai hasil yang telah dicapai atas berbagai aktivitas yang telah dilakukan (id.wikipedia.org). Dapat dijelaskan bahwa kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar (Fahmi, 2012).

Kinerja keuangan perusahaan dapat diukur menggunakan analisis laporan keuangan atau analisis rasio. Berikut ini jenis-jenis rasio keuangan, yaitu:

1. Rasio Likuiditas, merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek.

Jenis-jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan terdiri dari :

- a. Rasio Lancar
 - b. Rasio Sangat Lancar
 - c. Rasio Kas
 - d. Rasio Perputaran Kas
 - e. *Inventory to Net Working Capital*
2. Rasio Solvabilitas, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang.

Jenis-jenis rasio solvabilitas, yaitu:

- a. *Debt to Assets Ratio*
- b. *Debt to Equity Ratio*
- c. *Long Term Debt to Equity Ratio*

- d. *Times Interest Earned*
 - e. *Fixed Changed Coverage*
3. Rasio Profitabilitas, merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan.

Jenis-jenis rasio profitabilitas, yaitu :

- a. *Profit Margin on Sales*
- b. *Return on Investment*
- c. *Return on Assets*
- d. *Return on Equity*
- e. Laba per Lembar Saham

Dari ketiga rasio tersebut, rasio profitabilitas yang dipilih dalam pengukuran kinerja keuangan. Karena rasio ini yang paling komprehensif dari keseluruhan rasio yang ada dan rasio ini menggambarkan kemampuan bank untuk bertahan dan stabil dalam melanjutkan operasionalnya. Tidak ada perbedaan apakah bank syariah melihat dari tujuan mencari keuntungan (*profit motive*) atau tujuan sosial (*social motive*) atau keduanya, namun semua bank syariah yang memiliki reputasi tinggi akan berusaha keras untuk menjaga kestabilan dan ketahanan institusinya dengan mencapai profitabilitas yang baik. Oleh karena itu, profitabilitas yang baik sangat penting untuk dicapai setiap bank syariah.

Dan dari berbagai jenis-jenis rasio profitabilitas, ROA (*Return On Assets*) merupakan rasio yang mengukur banyaknya laba yang dihasilkan dalam setiap aktiva yang digunakan. Laba merupakan tujuan suatu perusahaan beroperasi sehingga informasi tentang laba yang dihasilkan oleh perusahaan sangat penting bagi manajemen dan pemegang saham. Informasi tentang laba perusahaan dapat mengukur keberhasilan atau kegagalan bisnis dalam mencapai tujuan operasi yang ditetapkan.

Menurut (Kavida dan Sivakoumar, 2007 dalam Ningrum dan Shiddiq, 2012), ROA (*Return On Assets*) sebagai metode tidak langsung, mudah untuk dihitung dan menerapkan prinsip transparansi. ROA adalah salah satu indikator keberhasilan perusahaan untuk menghasilkan laba sehingga semakin tinggi profitabilitas maka semakin tinggi kemampuan menghasilkan laba bagi perusahaan (Rahmawati, 2012). Menurut (Chen *et.al* 2005 dalam Saryanti, 2013) ROA adalah salah satu rasio profitabilitas yang mengukur efektivitas suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya.

Penelitian ini menggunakan salah satu proksi rasio keuangan yaitu ROA (*Return On Assets*). ROA (*Return On Assets*) lebih dipilih daripada rasio lainnya karena lebih cocok digunakan untuk menghitung variabel modal intelektual (*intellectual capital*). Jika menggunakan ROE (*Return On Equity*) maka total ekuitas yang merupakan

denominator ROE (*Return On Equity*) adalah salah satu komponen dari *Value Added Capital Employed* (VACA). Jika menggunakan ROE (*Return On Equity*), maka akan *double counting* atas akun yang sama yaitu ekuitas. Dimana VACA yang dibangun dari akun ekuitas dan laba bersih sebagai variabel independen dan ROE (*Return On Equity*) yang juga dibangun dari akun ekuitas dan laba bersih menjadi variabel dependen (Ningrum dan Shiddiq, 2012).

2.2.5 Perkembangan Perbankan Syariah Di Indonesia

Menurut (IFDR, 2013) perbankan syariah berada pada ranking ke 9 setelah Turki. Jumlah perbankan syariah per desember 2014 yakni 11 BUS, 23 UUS, 163 BPRS. Evaluasi pertumbuhan perbankan syariah 2014 mencakup pembiayaan sejumlah 36%, Dana Pihak ketiga 35%, Asset 40%, Deposito 62,38%, Murabahah 59,76%. Menurut perkiraan market share perbankan syariah 2015 dalam ranah optimis akan tumbuh > 6%, moderat 5-6%, dan pesimis <5%.

Melihat outlook perbankan syariah pada tahun 2015, saham syariah, kinerja IHSG akan diprediksi terus meningkat di tahun 2015 dengan berbagai alasan. Pertumbuhan sukuk di 2015 masih akan dimotori oleh sukuk negara dengan prediksi meningkat karena tingginya permintaan. Pada Reksadana syariah, daya saing manajer investasi perlu ditingkatkan untuk menghadapi MEA 2015.

Objek pada perusahaan perbankan syariah dengan alasan bahwa perbankan syariah memiliki jenis transaksinya sendiri yang relatif

berbeda dari perbankan umum atau konvensional. Hubungan antara perbankan syariah dengan *good corporate governance* adalah upaya untuk dapat mengatur tata kelola perusahaan perbankan syariah agar tetap diminati oleh masyarakat.

Ulum, (2013) mengatakan bahwa dalam model pengukuran kinerja *intellectual capital* untuk perbankan syariah ini menjadi penting untuk dihasilkan. Pertama, karena industri perbankan syariah merupakan salah satu dari 4 industri yang merupakan *intencive industry sector*. Selain itu, dari aspek intelektual secara keseluruhan karyawan pada sektor perbankan lebih homogen dibandingkan dengan sektor ekonomi lainnya. Kedua, bahwa hasil penelitian di berbagai Negara termasuk di Indonesia menunjukkan bahwa *intellectual capital* memiliki peran dalam menggerakkan nilai perusahaan (*firm's value*). *Intellectual capital* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan yang merupakan ukuran jangka pendek dan yang paling mudah dilihat, baik pada masa kini maupun di masa yang akan datang.

2.3 Penelitian Terdahulu

Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang terkait mengenai variabel-variabel *intellectual capital* yang diproksikan dengan VACA, VAHU, STVA, dan indeks *good corporate governance* terhadap *return on assets* adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul dan Objek Penelitian	Variabel	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1	Ferdyant, Anggraini, & Takidah (2014)	Pengaruh kualitas penerapan <i>good corporate governance</i> dan risiko pembiayaan terhadap profitabilitas perbankan syariah	<i>Good Corporate Governance</i> , <i>Non Performing Finance</i> , dan <i>Return On Equity (ROE)</i>	Regresi Berganda	Bahwa terdapat pengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>Return On Assets (ROA)</i>
2	Hisamuddin & Tirta (2012)	Pengaruh <i>good corporate governance</i> terhadap kinerja keuangan bank umum syariah pada tahun 2008-2010	<i>Good Corporate Governance (GCG)</i> dan <i>Return On Assets (ROA)</i>	<i>Partial Least Square (PLS)</i>	Bahwa terdapat pengaruh yang positif antara <i>good corporate</i> terhadap <i>Return On Assets</i>
3	Prasetya dan Mutmainah (2011)	Analisis pengaruh <i>intellectual capital</i> terhadap <i>islamicity financial performance index</i> bank syariah di Indonesia	VAIC (VACA, VAHU, STVA, dan RIGIC), PSR, EDR, ZPR, dan Islamic Income vs Non-Islamic Income	<i>Partial Least Square (PLS)</i>	Bahwa <i>intellectual capital</i> yang di ukur dengan VAIC berpengaruh terhadap kinerja keuangan

4	Ningrum dan Shiddiq (2012)	Apengaruh <i>intellectual capital</i> dan <i>corporate governance</i> terhadap <i>financial performance</i> (studi empiris pada perusahaan keuangan yang terdaftar di Indonesia tahun 2009-2011)	VAIC (VAHA, VAHU, dan STVA), Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, dan ROA	Regresi Berganda	Bahwa <i>intellectual capital</i> berpengaruh signifikan dan positif terhadap profitabilitas ROA, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusioanal tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas ROA, sedangkan proposi komisaris independen tidak berpengaruh signifikan dan arah negatif terhadap profitabilitas ROA
5	Saryanti (2013)	Pengaruh <i>intellectual capital</i> terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2007-2009	HCE, SCE, CEE, dan ROA	Regresi Berganda	Bahwa HCE atau <i>Human Capital Efficiency</i> berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA atau <i>Return on Asset</i> , SCE atau <i>Structural</i>

					<i>Capital Efficiency</i> berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA atau <i>Return on Asset</i> , CEE atau <i>Capital Employed Efficiency</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA atau <i>Return on Asset</i> .
6	Aji & Kurniasih (2015)	<i>The Intellectual Capital Effect On Financial Performances At Islamic Incurances</i>	<i>Intellectual Capital Effect dan Financial Performances</i>	<i>Partial Least Square (PLS)</i>	Bahwa modal intelektual memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan di industri asuransi syariah
7	Maisaroh (2015)	<i>Intellectual capital dan islamicity performance index terhadap profitability perbankan syariah periode 2010-2013</i>	<i>Intellectual capital, islamicity performance index dan profitability</i>	Regresi Berganda	Bahwa <i>intellectual capital</i> berpengaruh positif terhadap <i>profitability</i> .

2.4 Kerangka Pemikiran Teoritis

Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu, dalam pengukuran kinerja keuangan erat kaitannya perusahaan perbankan memberikan informasi kepada pengguna laporan keuangan. Dimana informasi tersebut lebih menekankan pada nilai profitabilitas yang dihitung dengan ROA (*Return On Assets*). Karena ROA dapat melihat laba suatu perusahaan dikatakan meningkat atau menurun. Hal tersebutlah yang mempengaruhi pengguna laporan keuangan dalam menilai kinerja keuangan suatu perusahaan perbankan (Kartika dan Hatane, 2013). Dalam penelitian ini melakukan pengujian kembali yaitu menggunakan variabel independen *Intellectual Capital* yang diproksikan dengan iB_VACA, iB_VAHU, dan iB_STVA. Serta Indeks *Good Corporate Governance* diukur dengan indikator nilai komposit. Sedangkan, variabel dependen dalam penelitian ini adalah ROA (*Return On Assets*).

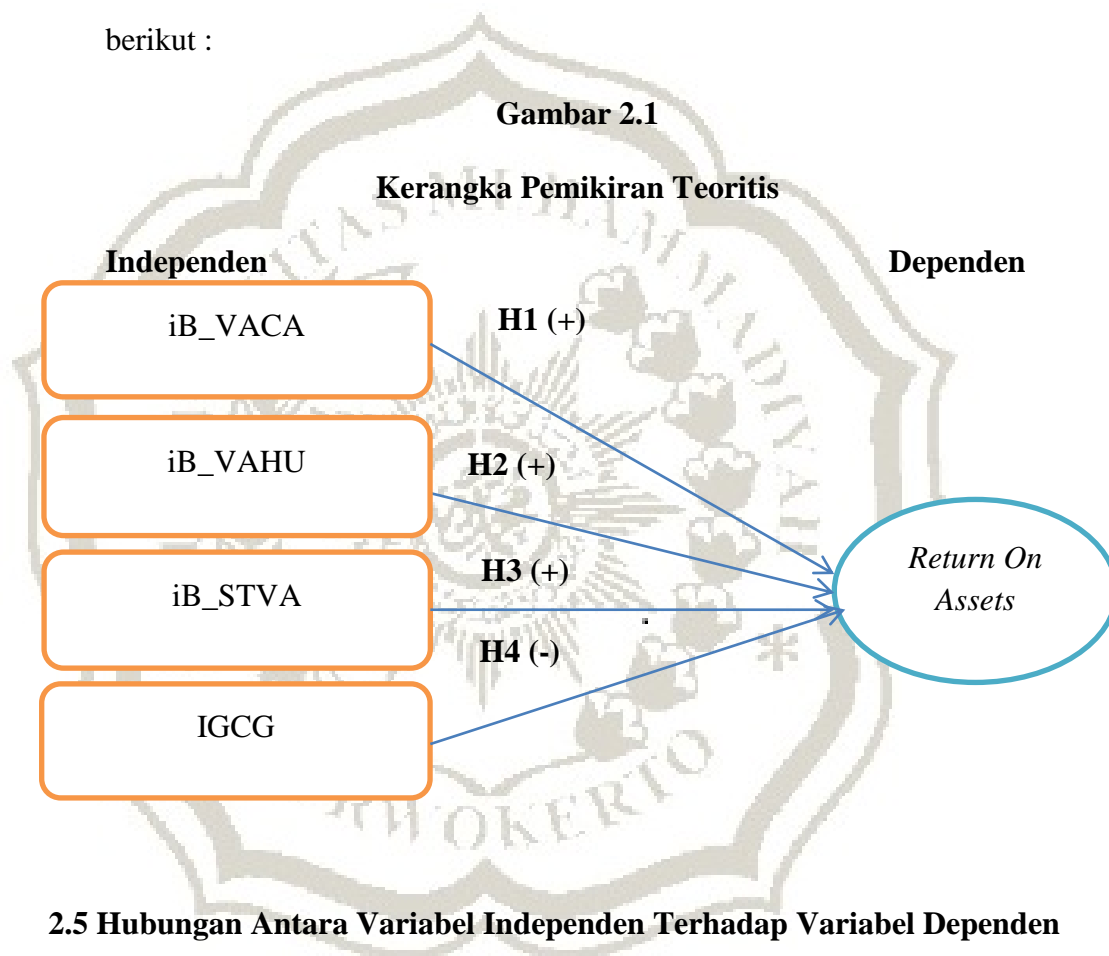
Menurut *Resource Based Theory* apabila kinerja *intellectual capital* dapat dilakukan secara maksimal, maka perusahaan akan memiliki suatu nilai tambah yang dapat memberikan suatu karakteristik (Prasetya dan Mutmainah, 2011). Dengan demikian, jika perusahaan yang memiliki *intellectual capital* lebih tinggi akan cenderung memiliki kinerja masa datang yang lebih baik. Maka logikanya, rata-rata pertumbuhan dari *intellectual capital* juga akan memiliki hubungan positif dengan kinerja keuangan masa depan. Dimana hubungan *Intellectual Capital* yang diproksikan dengan *Value Added Capital Employed*, yaitu *Capital employed* menggambarkan kemampuan perusahaan

dalam mengelola sumber daya berupa *capital asset* yang apabila dikelola dengan baik akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Hubungan *Intellectual Capital* yang diproksikan dengan *Human capital* menggambarkan sumber daya manusia dengan pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi yang unggul, maka dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan sehingga mencapai keunggulan kompetitif. Hubungan *Intellectual Capital* yang diproksikan dengan *Structural capital* menggambarkan modal yang dibutuhkan perusahaan untuk memenuhi proses rutinitas perusahaan dalam menghasilkan kinerja yang optimal, serta kinerja bisnis secara keseluruhan. Dan *Value Added Intellectual Capital* (VAIC) merupakan metode pengukuran *Intellectual Capital* yang menggabungkan ketiga komponen *iB_VACA*, *iB_VAHU* dan *iB_STVA* untuk menciptakan *Value Added* (VA). Sehingga komponen dari *intellectual capital* yang diproksikan dengan *iB_VACA*, *iB_VAHU*, dan *iB_STVA* juga memiliki hubungan positif dengan kinerja keuangan masa depan (Ulum, 2013)

Sedangkan menurut teori keagenan dimana semakin kecil indeks *good corporate governance*, maka akan semakin mengurangi biaya agensi yang mana akan menunjukkan semakin baik penerapan *good corporate governance* dan akan meningkatkan kinerja keuangannya. (Jensen dan Mackling, 1976 dalam Meythi dan Devita, 2011). Menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor: 12/13/DPbS Tahun 2010 menjelaskan bahwa perbankan yang memiliki indikator nilai komposit semakin kecil pada indeks *good corporate governance* maka kualitas manajemen dalam menjalankan operasional bank

sangat baik sehingga bank bisa mendapat keuntungan. Maka, cenderung kearah negatif karena dimana semakin kecil indikator nilai komposit *good corporate governance* perusahaan memiliki kualitas manajemen yang bagus.

Sehingga dapat digambarkan kerangka pemikiran teoritis sebagai berikut :



2.5 Hubungan Antara Variabel Independen Terhadap Variabel Dependen

2.5.1 Hubungan *Intellectual Capital* yang diproksikan dengan *Islamic Banking Value Added Capital Employed* terhadap *Return On Assets*

Hubungan *Intellectual Capital* yang diproksikan dengan iB_VACA (*Islamic Banking Value Added Capital Employed*), yaitu dimana *Capital employed* menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya berupa *capital asset* yang apabila

dikelola dengan baik akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Menurut *Resource Based Theory* apabila kinerja *intellectual capital* dapat dilakukan secara maksimal, maka perusahaan akan memiliki suatu nilai tambah yang dapat memberikan suatu karakteristik (Prasetya dan Mutmainah, 2011). *iB_VACA (Value Added Capital Employed)* yang merupakan proksi *Intellectual Capital* dengan pengelolaan dan pemanfaatan *capital asset* yang baik, maka perusahaan dapat meningkatkan kinerja keuangan, pertumbuhan perusahaan, dan nilai pasar (Kusumo, 2012) dalam (Kartika dan Hantane, 2013) . Pemanfaatan efisiensi *Capital Employed* yang digunakan dapat meningkatkan ROA, karena modal yang digunakan merupakan nilai aset yang berkontribusi pada kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan. Semakin baik perusahaan mengelola *Capital Employed*, menunjukkan semakin baik perusahaan mengelola aset. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *capital employed* memiliki arah yang positif terhadap ROA.

Penelitian yang dilakukan (Ningrum dan Shiddiq, 2012) menyatakan bahwa *intellectual capital* berpengaruh signifikan dan positif terhadap profitabilitas ROA. Penelitian yang dilakukan (Rambe, 2012) menyatakan bahwa *intellectual capital* berpengaruh signifikan dan positif terhadap profitabilitas ROA. Dan Penelitian yang dilakukan (Maisaroh, 2013) juga menyatakan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap *profitability*. Dari ketiga penelitian tersebut juga menunjukkan nilai VACA positif.

Berdasarkan pemikiran-pemikiran tersebut, dapat diturunkan hipotesis sebagai berikut :

H1 : *Islamic Banking Value Added Capital Employed* berpengaruh positif terhadap *Return On Assets*

2.5.2 Hubungan *Intellectual Capital* yang diproksikan dengan *Islamic Banking Value Added Human Capital* terhadap *Return On Assets*

Hubungan *Intellectual Capital* yang diproksikan dengan *iB_VAHU (Islamic Banking Value Added Human Capital)* menggambarkan sumber daya manusia dengan pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi yang unggul, maka dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan sehingga mencapai keunggulan kompetitif. Indikasi gaji dan tunjangan yang diberikan oleh perusahaan kepada karyawan, mampu meningkatkan karyawan dalam mendukung kinerja perusahaan sehingga *human capital* dapat menciptakan *value added* atau yang sering disebut dengan *iB_VAHU (Value Added Human Capital)* dapat juga meningkatkan pendapatan dan profit perusahaan. Laba akuntansi merupakan ukuran return bagi pemegang saham (*shareholder*), sementara *value added* merupakan ukuran yang lebih akurat yang diciptakan oleh *stakeholder* Ulum (2008) dalam Kartika dan Hantane (2013). Menurut *Resource Based Theory* apabila kinerja *intellectual capital* dapat dilakukan secara maksimal, maka perusahaan akan memiliki suatu nilai tambah yang dapat memberikan suatu karakteristik (Prasetya dan Mutmainah, 2011). Jika perusahaan dapat mengelola,

memanfaatkan serta mengembangkan *intellectual capital* yang dimiliki, maka ROA akan meningkat pula. Artinya, perusahaan mampu memaksimalkan pengetahuan, keahlian, jaringan sehingga menciptakan nilai, tambah yang dapat menguntungkan *shareholder* karena manajemen mampu mengelola organisasi untuk kepentingan mereka. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *iB_VAHU* memiliki arah positif terhadap ROA.

Penelitian yang dilakukan (Ningrum dan Shiddiq, 2012) menyatakan bahwa *intellectual capital* berpengaruh signifikan dan positif terhadap profitabilitas ROA. Penelitian yang dilakukan (Rambe, 2012) menyatakan bahwa *intellectual capital* berpengaruh signifikan dan positif terhadap profitabilitas ROA. Dan Penelitian yang dilakukan (Maisaroh, 2013) juga menyatakan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap *profitability*. Dari ketiga penelitian tersebut menunjukkan nilai *iB_VAHU* positif.

Berdasarkan pemikiran-pemikiran tersebut, dapat diturunkan hipotesis sebagai berikut :

H2 : *Islamic Banking Value Added Human Capital* berpengaruh positif terhadap *Return On Assets*

2.5.3 Hubungan *Intellectual Capital* yang diproksikan dengan *Islamic Banking Structural Capital Value Added* terhadap *Return On Assets*

Hubungan *Intellectual Capital* yang diproksikan dengan *iB_STVA* (*Islamic Banking Structural Capital Value Added*) menggambarkan modal yang dibutuhkan perusahaan untuk memenuhi

proses rutinitas perusahaan dalam menghasilkan kinerja yang optimal, serta kinerja bisnis secara keseluruhan. Tanpa diiringi oleh pengolahan *structural capital* yang baik maka akan menghambat produktivitas karyawan dalam menghasilkan *value added* (Ulum, 2013). Menurut *Resource Based Theory* apabila kinerja *intellectual capital* dapat dilakukan secara maksimal, maka perusahaan akan memiliki suatu nilai tambah yang dapat memberikan suatu karakteristik (Prasetya dan Mutmainah, 2011). Dimana manajemen yang mampu mengelolah *structural capital* dengan baik akan membantu meningkatkan kinerja perusahaan sehingga dapat meningkatkan pendapatan dan profit perusahaan. Dapat disimpulkan bahwa *structural capital* memiliki pengaruh positif terhadap ROA.

Penelitian yang dilakukan (Ningrum dan Shiddiq, 2012) menyatakan bahwa *intellectual capital* berpengaruh signifikan dan positif terhadap profitabilitas ROA. Penelitian yang dilakukan (Rambe, 2012) menyatakan bahwa *intellectual capital* berpengaruh signifikan dan positif terhadap profitabilitas ROA. Dan Penelitian yang dilakukan (Maisaroh, 2013) juga menyatakan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap *profitability*. Dari ketiga penelitian tersebut menunjukkan nilai *iB_STVA* yang positif.

Berdasarkan pemikiran-pemikiran tersebut , dapat diturunkan hipotesis sebagai berikut :

H3: *Islamic Banking Structural Capital Value Added* berpengaruh positif terhadap *Return On Assets*

2.5.4 Hubungan Indeks *Good Corporate Governance* terhadap *Return On*

Assets

Menurut teori keagenan dimana semakin kecil indeks *good corporate governance*, maka akan semakin mengurangi biaya agensi yang mana akan menunjukkan semakin baik penerapan *good corporate governance* dan akan meningkatkan kinerja keuangannya (Jensen dan Mackling, 1976 dalam Meythi dan Devita, 2011). Menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor: 12/13/DPbS Tahun 2010 perusahaan yang semakin kecil indikator nilai komposit pada indeks *good corporate governance* maka kualitas manajemen dalam menjalankan operasional bank sangat baik sehingga bank bisa mendapat keuntungan. Maka, cenderung kearah negatif karena dimana semakin kecil indikator nilai komposit *good corporate governance* perusahaan memiliki kualitas manajemen yang bagus. Dapat disimpulkan bahwa kualitas manajemen dalam menjalankan operasional bank sangat baik sehingga bank bisa mendapat keuntungan.

ROA (*Return On Assets*) merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan, semakin tinggi rasio ini berarti semakin baik pula keadaan. Sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan yang terbalik atau negatif dikarenakan semakin kecil indikator nilai komposit pada indeks *good*

corporate governance, menunjukkan kinerja bank yang baik, maka bank semakin sehat.

Dalam hasil penelitian (Ferdyant, Anggraini dan Takidah, 2015) dan (Daniel dan Najda, 2012) menunjukkan bahwa variabel *good corporate governance* berpengaruh negatif terhadap *return on assets* pada perbankan syariah. Berdasarkan pemikiran-pemikiran tersebut, dapat diturunkan hipotesis sebagai berikut :

H4 : Penerapan Indeks *Good Corporate Governance* berpengaruh negatif terhadap *Return On Assets*

